

**ANALISIS PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

MUSTIKA JASA

84366/2007

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
ANALISIS PENGARUH LABA AKUNTANSI DAN ARUS KAS OPERASI
TERHADAP DIVIDEN KAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INNDONESIA

NAMA : MUSTIKA JASA
BP/NIM : 2007/84366
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KEAHLIAN : KEUANGAN
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, Oktober 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Syamwil, M.Pd

Charoline Cheisvivyanny, SE,M.Ak

NIP. 19590820 198703 1 001

NIP. 19801019 200604 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

ABSTRAK

Mustika Jasa. (84366). Analisis Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2011.

Pembimbing I : Drs. Syamwil, M.Pd
II : Charoline cheisvianny, SE, M.Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh laba akuntansi terhadap dividen kas. (2) Pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas.

Penelitian ini tergolong penelitian bersifat korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009. Sampel penelitian adalah 36 perusahaan yang diperoleh secara *purposive sampling method*. Data dikumpulkan berupa data kuantitatif. Sumber data adalah sumber sekunder laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan dari Bursa Efek Indonesia periode 2007-2009 dan Indonesian Capital Market Directory 2011. Teknik Pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Metode analisis data adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) laba akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap dividen kas dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,896 > 1,671$ dan $sig\ 0,000 < 0,05$ (H_1 diterima), (2) arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap dividen kas dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,638 > 1,671$ dan $sig\ 0,000 < 0,05$ (H_2 diterima).

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Bagi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan dengan lebih menunjukkan kinerja yang bagus melalui pembagian dividen kas secara berkesinambungan. (2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dividen kas.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi dengan Kinerja Organisasi". Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Syamwil, M.Pd dan Ibu Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Deviani, SE, M.Si, Ak dan Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak sebagai tim penguji skripsi dan telah memberikan sumbangsinya agar skripsi ini menjadi lebih baik.

4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.
5. Kepala Cabang Badan Usaha Milik Negara di Kota Padang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Kedua orang tua (Karsimen dan Juniati Marionda Saragih) yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan agar penulis dapat mencapai apa yang dicita-citakan.
7. Adik-adik (Idris Abi Mayu Jasa dan Mukhlis Ade Tri Jasa) yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2007 terima kasih atas dukungan moril dan materil kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	9
1. Dividen.....	9
a. Pengertian Dividen	9
b. Jenis Dividen.....	11
c. Kebijakan Dividen	12

d. Prosedur Pembayaran Dividen.....	14
e. Bentuk Pembayaran Dividen	15
2. Laba Akuntansi	16
a. Pengertian Laba Akuntansi.....	16
b. Konsep Dasar Laba Akuntansi.....	17
c. Karakteristik Laba Akuntansi.....	19
d. Manfaat Laba Akuntansi	20
3. Arus Kas Operasi	21
a. Pengertian Arus Kas Operasi.....	21
b. Konsep Dasar Arus Kas Operasi.....	22
B. Kajian Penelitian yang Relevan	24
C. Pengembangan Hipotesis	25
1. Hubungan Laba Akuntansi dengan Dividen Kas	25
2. Hubungan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas	26
D. Kerangka Konseptual.....	28
E. Hipotesis.....	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Jenis dan Sumber Data	35

E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	36
1. Variabel Independen	36
2. Variabel Dependen.....	37
G. Metode Analisis Data	37
1. Uji Asumsi Klasik.....	37
a. Uji Normalitas Data	37
b. Uji Heteroskedastisitas.....	38
c. Uji Autokorelasi	39
2. Teknik Analisis Data	40
a. Uji Modal	40
1. Uji F	40
2. <i>Adjusted R²</i>	41
b. Uji Hipotesis	41
H. Defenisi Operasional	42
1. Laba Akuntansi	42
2. Arus Kas Operasi	42
3. Dividen Kas.....	43

BAB IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	44
1. Sejarah Perkembangan Bursa Efek Indonesia.....	44
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	45
3. Profil Perusahaan Sampel	46

B. Deskriptif Data.....	48
1. Analisis Deskriptif.....	48
2. Statistik Deskriptif.....	53
C. Hasil Analisis Data	55
1. Uji Asumsi Klasik.....	55
a. Uji Normalitas	55
b. Uji Heteroskedastisitas	58
c. Uji Autokorelasi	60
2. Pengujian Model	62
a. Persamaan Regresi.....	62
b. Uji F (<i>F Test</i>).....	64
c. <i>Adjusted R²</i> (Uji Koefisien Determinasi).....	65
3. Pengujian Hipotesis.....	66
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	67
1. Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Dividen Kas	67
2. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas	69

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Keterbatasan Penelitian.....	71
C. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Rigkasan Prosedur Penarikan Sampel.....	33
2. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	34
3. Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	47
4. Daftar Laba Akuntansi Perusahaan Sampel.....	48
5. Daftar Arus Kas Operasi Perusahaan Sampel.....	50
6. Daftar Dividen Kas Perusahaan Sampel	52
7. Statistik Deskriptif	54
8. Uji Normalitas Data	55
9. Uji Heteroskedastisitas.....	60
10. Hasil Uji Autokorelasi	61
11. Interpretasi Autokorelasi.....	61
12. Analisis Hasil Regresi.....	63
13. Hasil Uji F.....	64
14. Hasil Analisis koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi.....	66

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual.....	31
2. Histogram Regression Standardized Residual	56
3. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	57
4. Scatterplot Regression Standardized Predicted Value.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Daftar Perusahaan Sampel	76
2. Daftar Penelitian Tahun 2007	82
3. Daftar Penelitian Tahun 2008	84
4. Daftar Penelitian Tahun 2009	86
5. Hasil Uji Normalitas Data.....	88
6. Histogram.....	88
7. Normal P-P Plot Regression Standardized Residual	89
8. Scatterplot	90
9. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	90
10. Hasil Uji Autokorelasi	91
11. Analisis Hasil Regresi.....	91
12. Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi	91
13. Hasil Uji t.....	92
14. Hasil Uji F.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang merupakan organisasi bisnis umumnya memiliki tiga tujuan utama yaitu kelanjutan hidup perusahaan (*going concern*), laba dalam jangka panjang (*profit*), dan pengembangan atau perluasan usaha (*expansion*). Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, perusahaan tentunya harus dapat meningkatkan kinerjanya dalam menjalankan usahanya. Selain itu, tujuan perusahaan harus mampu menciptakan nilai (*value creation*) bagi pemiliknya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai tersebut diwujudkan ke dalam harga pasar dari saham biasa perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit dan dibutuhkan investor untuk menanamkan modalnya. Dalam rangka menarik minat investor perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan dengan cara memberikan return berupa dividen. Menurut Stice et.al. (2004:902) “Dividen adalah pembayaran kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik”.

Kebijakan dividen sangat penting karena mempengaruhi kesempatan investasi perusahaan, harga saham, struktur finansial, arus pendanaan dan posisi likuiditas. Dengan kata lain, kebijakan dividen menyediakan informasi

mengenai performa (*performance*) perusahaan. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang sahamnya, maka perusahaan mungkin tidak dapat mempertahankan dana yang cukup untuk membiayai pertumbuhannya di masa mendatang.

Isu tentang dividen sangat penting dengan berbagai alasan antara lain: Pertama, perusahaan menggunakan dividen sebagai cara untuk memperlihatkan kepada pihak luar atau calon investor sehubungan dengan stabilitas dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Kedua, dividen memegang peranan penting pada struktur permodalan perusahaan. Dalam menetapkan kebijakan dividen, seorang manager keuangan menganalisis sampai seberapa jauh pembelanjaan dari dalam perusahaan sendiri yang akan dilakukan oleh perusahaan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini mengingat bahwa hasil operasi yang ditanamkan kembali dalam perusahaan sesungguhnya adalah dana pemilik perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen. Oleh sebab itu, atas dasar pertimbangan antara risiko dan hasil, perlu diputuskan apakah lebih baik hasil operasi tersebut dibagikan saja sebagai dividen ataukah ditanamkan kembali dalam bentuk laba ditahan, yang merupakan sumber dana permanen yang perlu dipertimbangkan pemanfaatannya di dalam perluasan dan pengembangan usaha perusahaan.

Pada umumnya para investor mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraannya yaitu dengan mengharapkan *return* dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Di lain pihak, perusahaan juga mengharapkan adanya pertumbuhan secara terus menerus untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang sekaligus juga harus memberikan kesejahteraan yang lebih besar kepada para pemegang sahamnya. Tentunya hal ini akan menjadi unik karena kebijakan dividen adalah sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap dividen, dan dari satu sisi juga tidak harus menghambat pertumbuhan perusahaan.

Investor sebelum bertransaksi di pasar modal, terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan yang menerbitkan (menawarkan) sahamnya di bursa efek. Dalam hal ini akuntansi berfungsi sebagai penyedia informasi. Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.1 tentang tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah “Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”. Laporan keuangan inilah yang menjadi dasar bagi investor untuk membuat keputusan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Kinerja perusahaan yang sering menjadi indikator kinerja adalah laba yang terdapat dalam laporan laba

rugi yang merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Para investor umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, di mana stabilitas dividen tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena akan mengurangi ketidakpastian investor dalam menanamkan dananya.

Dividen yang bisa diperoleh oleh para investor ada dua jenis, yaitu dividen kas dan non kas. Dividen kas (*cash dividend*) adalah dividen yang dibayarkan perusahaan pada investor dalam bentuk uang tunai. Sedangkan dividen non kas (*non cash dividend*) adalah dividen yang dibayarkan kepada investor dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu, misalnya dividen saham dan dividen aktiva. Pada kenyataannya para investor lebih tertarik pada pembayaran dividen dalam bentuk uang tunai, sebab dapat meminimalisir ketidakpastian atas investasinya pada suatu perusahaan.

Fira (2009) menyatakan bahwa dividen yang akan diterima oleh investor akan tergantung pada jumlah laba khususnya laba akuntansi dan jumlah arus kas dari aktivitas operasi yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Belkaoui (2000:32) menyatakan bahwa “Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis”. Muqadim (2005) menyatakan bahwa “laba akuntansi dapat digunakan sebagai indikator dasar pembagian dividen”

Menurut Horngren et. al. (2000:131), “Laba bersih atau laba ditahan dalam jumlah besar tidak berarti bahwa kas yang diperlukan tersedia”. Oleh

karena itu, mayoritas perusahaan sering mempertimbangkan arus kas operasi yang pada dasarnya adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan transaksi-transaksi non kas antara lain seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan kredit, beban gaji, beban pajak, dan beban bunga yang belum dibayar, serta pembelian kredit, dalam menentukan besarnya dividen yang dibagikan. Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan paragraf 12 (IAI:2004) menyatakan bahwa, “Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.”

Fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia adalah banyaknya perusahaan yang tidak membagikan dividennya khususnya dalam bentuk tunai, padahal sebagian besar perusahaan manufaktur tersebut memperoleh laba. Bahkan pada beberapa perusahaan tidak teratur setiap tahun membagikan dividennya pada pemegang saham. Dari 103 jumlah perusahaan yang memperoleh laba selama tahun 2007-2009 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hanya 57 perusahaan yang membagikan dividennya dalam bentuk tunai. Hal tersebut tentunya kurang sesuai dengan teori dari Gordon Litner yaitu “*The bird in the hand theory*”. Menurut Suherli dan Harahap (2004:23), “Gordon mengemukakan *Bird in the Hand Theory* menyatakan bahwa dengan mendapatkan dividen (*a bird in the hand*) adalah lebih baik dari pada saldo

laba (*a bird in the bush*) karena pada akhirnya saldo laba tersebut mungkin tidak akan pernah terwujud sebagai masa depan (*it can fly away*)”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa para investor beranggapan dividen yang diterima dalam bentuk kas lebih menggambarkan seberapa besar *return* dari modal yang mereka tanamkan dan memberikan kepuasan tersendiri. Hal tersebut sangat penting dan harus diperhatikan perusahaan karena investor sangat penting bagi perusahaan.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Barita (2006) menggunakan sampel dari perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas. Namun laba akuntansi lebih besar pengaruhnya terhadap dividen kas. Perbedaan penelitian ini adalah salah satu variabel yang digunakan berbeda. Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu laba akuntansi dan arus kas operasi, serta tahun yang diamati yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Penelitian oleh Barita ini hanya meneliti hubungan dengan menggunakan korelasi spearman dan uji t saja, serta perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini diperluas menjadi industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Analisis Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus**

Kas Operasi Terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui berbagai permasalahan.

Untuk itu penulis mengemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Sejauhmana pengaruh likuiditas perusahaan terhadap dividen kas ?
2. Sejauhmana pengaruh struktur finansial perusahaan terhadap dividen kas ?
3. Sejauhmana pengaruh laba akuntansi terhadap dividen kas ?
4. Sejauhmana pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas ?
5. Sejauhmana pengaruh sifat pemegang saham terhadap dividen kas ?

C. Pembatasan Masalah

Atas pertimbangan-pertimbangan efisiensi, minat, bakat, keterbatasan waktu dan tenaga, serta pengetahuan penulis, maka dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, hanya pada: Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

1. Sejauhmana Pengaruh Laba Akuntansi terhadap Dividen Kas ?
2. Sejauhmana Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Dividen Kas ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh laba akuntansi terhadap dividen kas
2. Pengaruh arus kas operasi terhadap dividen kas

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara laba akuntansi dan arus kas operasi dengan dividen kas,
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan mengenai pembagian dividen, khususnya dividen kas,
3. Bagi investor maupun calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan,
4. Pihak lain, sebagai informasi yang dapat digunakan untuk bahan penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam bidang yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Dividen

a. Pengertian dividen.

Perusahaan akan bertumbuh dan berkembang, kemudian pada waktunya akan memperoleh keuntungan atau laba. Laba ini terdiri dari laba yang ditahan dan laba yang dibagikan. Pada tahap selanjutnya laba yang ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen, dan sisanya akan ditahan sebagai laba ditaha sebagai dana untuk mengembangkann perusahaan.

Menurut Stice et.al. (2004:902) “Dividen adalah pembayaran kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik”. Mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan itulah yang merupakan kebijakan dividen pimpinan perusahaan. Dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. Dividen ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung kepada kebijakan pemimpin.Husan (1996) dalam Fira (2009:17), “Kebijakan deviden menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang

saham, dan laba tersebut bisa dibagi sebagai deviden atau laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali”.

Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Sedangkan deviden merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut di satu pihak dan juga dapat membayarkan deviden kepada para pemegang saham di lain pihak, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan. Sebab kalau makin tinggi tingkat deviden yang dibayarkan, berarti semakin sedikit laba yang ditahan, dan sebagai akibatnya ialah menghambat tingkat pertumbuhan (*rate of growth*) dalam pendapatan dan harga sahamnya. Kalau perusahaan ingin menahan sebagian besar dari pendapatan yang tersedia untuk pembayaran deviden adalah semakin kecil.

Distribusi laba dalam bentuk tunai oleh sebuah korporasi kepada pemegang sahamnya disebut deviden kas (*cash dividend*). Biasanya sebuah korporasi harus memenuhi tiga kondisi terlebih dahulu agar dapat membayar deviden tunai:

- 1). Laba ditahan yang mencukupi.

Laba ditahan yang tinggi tidak selalu berarti sebuah perusahaan mampu membayar deviden tunai. Saldo kas dan laba ditahan sering kali tidak berhubungan. Jadi, saldo laba ditahan yang tinggi tidak berarti tersedia banyak kas untuk membayar deviden.

2). Kas yang memadai.

Jumlah laba yang besar tidak selalu berarti bahwa perusahaan mampu membayarkan dividen tunai karena dituntut adanya uang kas yang melebihi kebutuhan-kebutuhan rutin.

3). Tindakan formal dari dewan komisaris.

Dewan komisaris sebuah perusahaan tidak diwajibkan oleh Undang-Undang untuk mengumumkan dividen. Hal ini berlaku bahkan jika saldo laba ditahan maupun kas cukup tinggi. Namun, sebagian perusahaan mencoba mempertahankan catatan dividen yang stabil dalam rangka membuat saham mereka menarik bagi para investor. Walaupun dividen bisa dibayarkan sekali setahun atau setengah tahun, namun sebagian besar perusahaan membayar dividen secara kuartal.

b. Jenis Dividen

Jenis dividen yang biasa dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dibagi dalam beberapa saham adalah dividen tunai atau dividen kas.

Kieso, Weygandt dan Warfield dalam bukunya “Akuntansi *Intermediate*” yang diterjemahkan oleh Gina Gania dan Ihsan Setiyo Budi (2002;358) menyebutkan jenis-jenis dividen sebagai berikut :

1. Dividen tunai. Dividen tunai adalah dividen yang dibayarkan perusahaan dalam bentuk tunai.

2. Dividen Properti. Dividen Properti adalah dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham selain tunai. Misalnya : mesin, *inventory*, *realestate*, dan lain-lain.
3. Dividen skrip. Dividen skrip adalah dividen yang dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk wesel promes kepada pemegang saham, dikarenakan perusahaan dalam kesulitan likuiditas .
4. Dividen likuiditas. Dividen likuiditas adalah dividen yang diberikan perusahaan dengan tidak berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tetapi merupakan pengurangan modal perusahaan.
5. Dividen saham. Dividen saham adalah dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengkapitalisasi pendapatan perusahaan sehingga tidak ada aset yang diberikan.

c. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah suatu keputusan untuk menentukan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan tersebut mencakup besarnya bagian dari pendapatan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham dan akan diinvestasikan kembali (*reinvestment*) atau ditahan (*retained*) di dalam perusahaan.

Sartono dalam bukunya “Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi” (2001;361) mengartikan kebijakan dividen sebagai berikut :

“Kebijakan dividen adalah laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan

memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internakan semakin besar.”

Pengertian kebijakan dividen menurut Alexander at.al (1993)

dalam Pangaribuan (2007:18) :

“Kebijakan terhadap pembayaran dividen merupakan keputusan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Kebijakan ini melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, yaitu pihak pertama para pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri. Dividen diartikan sebagai pembayaran kepada para pemegang saham oleh pihak perusahaan atas keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya laba ditahan untuk kepentingan pihak perusahaan.”

Menurut Sjahrial (2007:260), berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan :

1. posisi likuiditas perusahaan di mana jika makin kuat posisi likuiditas perusahaan makin besar dividen yang dibayarkan,
2. kebutuhan dana untuk membayar utang sebab apabila sebagian besar laba digunakan untuk membayar utang maka sisanya yang digunakan untuk membayar dividen semakin kecil,
3. rencana perluasan usaha karena makin besar perluasan usaha perusahaan, makin berkurang dana yang dapat dibayarkan untuk dividen,
4. pengawasan terhadap perusahaan seperti kebijakan pembiayaan seperti untuk ekspansi yang dibiayai dengan dana dari sumber internal antara lain laba.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa teori kebijakan dividen membahas masalah penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham. Pada dasarnya laba tersebut bisa dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk investasi kembali. Kebijakan dividen akan

menentukan besarnya laba yang akan menjadi bagian para pemegang saham sebagai dividen.

d. Prosedur Pembayaran Dividen

Menurut Sjahrial (2007:259), metode standar pembayaran dividen tunai adalah tanggal pengumuman, tanggal pencatatan, tanggal *ex-dividend*, dan tanggal pembayaran.

1. Tanggal pengumuman: *Board of Directors* mengumumkan tentang pembayaran dividen.
2. Tanggal pencatatan: Dividen yang diumumkan untuk dibagikan kepada para pemegang saham dicatat pada suatu tanggal yang khusus.
3. Tanggal *Ex-Dividend*: Sejumlah saham menjadi *ex-dividend* pada tanggal penjual diberi hak untuk menyimpan dividen, menurut aturan-aturan bursa efek: NYSE, saham-saham yang diperdagangkan *ex-dividend* pada dan sesudah hari kedua.
4. Tanggal pembayaran: Cek pembayaran dividen dikirimkan kepada buku para pemegang saham.

Menurut Baridwan (2004:429), “Laba ditahan merupakan modal yang berasal dari dalam perusahaan yaitu kumpulan laba dan rugi sampai saat tertentu sesudah dikurangi dividen yang dibagi dan jumlah yang dipindahkan ke rekening modal”. Dividen kas yang akan dibagikan kepada investor berasal dari laba ditahan. Perusahaan dapat membayar dividen kas apabila laba ditahan yang dimiliki bersaldo positif.

Skousen (2004:252) menyebutkan bahwa “dividen dibayar dari laba ditahan”. Ungkapan ini biasa dijumpai. Akan tetapi, untuk lebih tepatnya lagi, harus diakui bahwa dividen dibayar dari kas, dan hal itu akan mengurangi laba ditahan. Laba yang ditahan pada hakekatnya merupakan muara dari perkiraan neraca dan rugi-laba. Laba ditahan akan bertambah dengan adanya laba dan berkurang karena adanya kerugian

dan dividen. Sumber utama laba ditahan adalah laba bersih yg dihasilkan oleh suatu perusahaan. Perkiraan laba ditahan bertambah karena laba bersih dan berkurang karena kerugian bersih dari kegiatan perusahaan.

e. Bentuk Pembayaran Dividen

Menurut Abdul Halim (2005) dalam Fira (2009:20), ada tiga bentuk pembayaran dividen, yaitu dividen dalam jumlah rupiah stabil, dividen dengan rasio pembayaran konstan, dan dividen tetap yang rendah ditambah dividen ekstra.

1. Dividen dalam jumlah rupiah stabil
Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan pembayaran dividen yang stabil, artinya dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi. Pembayaran dividen yang stabil ini dapat memberikan kesan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa mendatang.
2. Dividen dengan rasio pembayaran konstan.
Beberapa perusahaan melakukan pembayaran dividen berdasarkan persentase tertentu dari laba. Karena laba berfluktuasi, maka menjalankan kebijakan ini akan berakibat jumlah dividen dalam rupiah akan berfluktuasi
3. Dividen tetap yang rendah ditambah dividen ekstra
Pembayaran dividen ini hanyalah merupakan modifikasi dari cara 1 dan 2 di atas. Kebijakan ini memberi fleksibilitas pada perusahaan tetapi mengakibatkan investor sedikit ragu-ragu tentang berapa besarnya dividen mereka. Apabila perusahaan sangat berfluktuasi, kebijakan ini akan merupakan pilihan terbaik.

Ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai atau *cash dividend* yang diberikan kepada pemegang saham. Adapun bentuk kebijakan tersebut menurut Sutrisno (2003;305-307), ada empat yaitu:

1. Kebijakan pemberian dividen yang stabil
Yaitu dividen akan diberikan secara tetap per lembarnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi
2. Kebijakan dividen yang meningkat

- Yaitu perusahaan memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan
3. Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan
Yaitu perusahaan memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan.
 4. Kebijakan dividen regular yang rendah ditambah ekstra
Yaitu perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen

Pengumuman dividen dan pengumuman laba pada periode sebelumnya merupakan dua jenis pengumuman dividen yang paling sering digunakan para manajer untuk menginformasikan prestasi prospek perusahaan. Bagi para investor, dividen merupakan hasil yang diperoleh dari saham yang dimiliki, selain *capital gain* yang didapat, apabila harga jual saham lebih tinggi dibanding harga belinya. Dividen tersebut didapat dari perusahaan sebagai distribusi yang dihasilkan dari operasi perusahaan.

2. Laba Akuntansi

a. Pengertian Laba Akuntansi

Kinerja akuntansi dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laba akuntansi dan total arus kas. Belkaoui (2000:32) menyatakan bahwa “Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis”. Di dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak. Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak.

Pengertian laba akuntansi menurut Muqodim (2005) dalam Sihombing (2006:21) adalah :

“Definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan kelebihan pendapatan (surplus) dari kegiatan usaha yang dihasilkan dengan mengaitkan (*matching*) antara pendapatan (*revenue*) dengan beban terkait dalam suatu periode yang bersangkutan (biasanya dalam waktu tahunan). Selanjutnya laba ditentukan setelah proses tersebut terjadi. Proses pengkaitan (*matching*) menyebabkan timbulnya kewajiban untuk mengalokasikan beban yang belum teralokasikan ke dalam neraca. Beban-beban yang belum teralokasikan (aset non moneter) bersama-sama dengan aset moneter (misal kas, persediaan, dan piutang) setelah dikurangkan dengan kewajiban yang timbul menghasilkan nilai sisa yang disebut *accounting capital* atau *residual equity*. Laba akuntansi berhubungan dengan pengukuran modal dan dalam kenyataannya digunakan sebagai analisa terhadap perubahan modal secara temporer.”

b. Konsep Dasar Laba Akuntansi

Laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Tujuan utama dari akuntansi akrual adalah untuk pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) adalah titik awal pengukuran laba. Menurut Wild et.al. (2005:411), terdapat dua kondisi wajib agar pendapatan diakui.

1. Telah atau dapat direalisasi (*realized or realizable*). Untuk dapat diakui, suatu perusahaan harus telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas, seperti piutang yang sah.
2. Telah dihasilkan (*earned*). Perusahaan harus menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus telah selesai.

Belkaoui (2000: 218) menyebutkan bahwa konsep laba akuntansi didukung oleh berbagai tokoh antara lain: Yuri Ijiri, Kohler, Littleton, dan Mautz. Argumen-argumen yang mendukung konsep laba akuntansi ini antara lain:

1. Argumen pertama menyatakan bahwa laba akuntansi telah bertahan terhadap pengujian yang waktu. Sebagian besar pemakai data akuntansi percaya bahwa laba akuntansi berguna dan bahwa ia merupakan faktor penentu dalam praktek dan pola pikir bagi para pengambil keputusan.
2. Karena didasarkan pada transaksi aktual dan faktual, maka laba akuntansi diukur dan dilaporkan secara obyektif dan oleh karena itu pada hakikatnya dapat diperiksa (diaudit). Obyektivitas pada umumnya diperkuat oleh keyakinan para penyokong penggunaan laba akuntansi bahwa akuntansi harus melaporkan fakta, bukan nilai.
3. Dengan mengandalkan prinsip realisasi dalam pengakuan pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria konservatisme. Dengan kata lain, kehati-hatian yang sangat besar dilakukan dalam pengukuran dan pelaporan laba dengan mengabaikan perubahan-perubahan nilai dan hanya mengakui keuntungan yang telah direalisasi.
4. Laba akuntansi dianggap berguna untuk tujuan pengendalian, khususnya untuk melaporkan tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laba akuntansi menyampaikan latar belakang cerita tentang bagaimana cara manajemen melaksanakan tanggung jawabnya.

c. Karakteristik Laba Akuntansi

Belkaoui (2000:217) juga mengemukakan lima karakteristik laba akuntansi.

1. *Income* akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang diadakan oleh perusahaan (terutama *revenue* yang berasal dari penjualan barang dan jasa dikurangi kos yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut). Secara konvensional, profesi akuntansi telah menggunakan pendekatan transaksi untuk pengukuran *income*. Transaksi mungkin eksternal atau internal. Transaksi eksplisit (eksternal) hasil dari penggunaan atau alokasi aset dalam perusahaan. Transaksi eksternal adalah eksplisit karena mereka didasarkan pada bukti yang objektif; transaksi internal adalah implisit karena mereka didasarkan pada bukti yang kurang objektif.
2. *Income* akuntansi didasarkan pada periode putulat dan merujuk pada kinerja keuangan perusahaan selama satu periode dan berjalannya waktu.
3. *Income* akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* memerlukan definisi pengukuran, dan pengukuran *revenue*. Secara umum, prinsip realisasi merupakan penguji bagi pengukuran *revenue*, pada gilirannya untuk pengukuran *income*.
4. *Income* akuntansi meminta pengukuran biaya (*expenses*) dalam hal kos historis bagi perusahaan, merupakan kegiatan yang kuat pada prinsip kos. Aset dicatat pada harga perolehannya hingga penjualan terealisasi, pada saat perubahan nilai diakui, jadi biaya, merupakan aset yang telah digunakan (*expired acquisition cost*).
5. *Income* akuntansi meminta bahwa *revenue realization* pada suatu periode dikaitkan dengan kos relevan yang layak atau sesuai. Oleh karena itu, *income* akuntansi didasarkan oleh prinsip penandingan. Secara mendasar, kos tertentu atau kos periode dialokasikan atau ditandingkan dengan *revenue* dan kos lain dilaporkan dan dipindahkan sebagai aset. Kos yang dialokasikan dan ditandatangani dengan *revenues* dianggap telah digunakan jasa potensialnya.

Ketika pendapatan telah diakui, biaya yang berhubungan dikaitkan dengan pendapatan atau pengaitan beban (*expense matching*) untuk menghitung laba. Perlu diperhatikan bahwa beban diakui saat terjadinya kejadian ekonomi yang terkait, bukan saatnya keluar kas. Laporan laba rugi yang disusun berdasar basis akrual lebih akurat untuk menaksir

prospek aliran kas dari pada laporan laba rugi yang disusun berdasar basis kas. Pengertian seperti ini akan memudahkan pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Perekayasa akuntansi mengharapkan bahwa laba semacam itu bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditor. Pendefinisian laba seperti ini jelas akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi (*return on investment*) daripada sekedar perubahan kas.

Laba akuntansi bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba melainkan hanya merupakan penjelasan tentang bagaimana cara menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi tersebut memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim (2005) dalam Sihombing (2006:24) adalah :

1. Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakainya dalam pengambilan keputusan ekonomi,
2. Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya sebab didasarkan pada transaksi nyata yang didukung oleh bukti,
3. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme,
4. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

d. Manfaat Laba Akuntansi

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Di dalam laba akuntansi terdapat berbagai komponen yaitu kombinasi beberapa komponen pokok seperti laba kotor , laba usaha, laba sebelum pajak dan

laba sesudah pajak. Sehingga dalam menentukan besarnya laba akuntansi investor dapat melihat dari perhitungan laba setelah pajak.

Muqodim (2005) dalam Sihombing (2006:25) menyatakan, Laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai :

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen

3. Arus Kas Operasi

a. Pengertian Arus Kas Operasi

Menurut Kieso (2007:215), “Arus kas operasi meliputi pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih.”

Menurut Harnanto (2003:130) “Informasi tentang arus kas operasi akan membantu para pemodal dan kreditur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih yang positif dan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, termasuk kemampuan untuk membayar dividen di masa yang akan datang”. Laba bersih perusahaan adalah hal yang penting, tetapi arus kas lebih penting

lagi karena dividen harus dibayar secara tunai dan karena kas diperlukan dalam membeli aktiva untuk melanjutkan operasi perusahaan.

b. Konsep Dasar Arus Kas Operasi

Pada umumnya arus kas bersih perusahaan berbeda dengan laba akuntansi, karena beberapa pendapatan dan beban yang tercantum dalam laporan laba-rugi tidak dibayar secara tunai selama satu tahun. Hubungan antara arus kas bersih dan laba bersih dapat ditunjukkan melalui perhitungan arus kas bersih.

$$\text{Arus kas bersih} = \text{Laba bersih} - \text{Pendapatan non kas} + \text{Beban non kas}$$

Contoh utama beban non kas adalah penyusutan. Pos ini mengurangi laba bersih tetapi tidak dibayarkan secara tunai, sehingga kita akan menambahkan kembali beban ini ke laba bersih dalam menghitung arus kas bersih. Selain itu, beberapa pajak mungkin ditangguhkan dan beberapa pendapatan mungkin tidak diterima secara tunai dalam satu tahun, sehingga pos tersebut harus dikurangkan dari laba bersih ketika menghitung arus kas bersih.

Arus kas operasi dikaitkan dengan memproduksi atau menyerahkan barang, menyediakan jasa serta transaksi lainnya yang diperhitungkan dalam penentuan laba. Arus kas operasi juga mencakup arus kas dari kegiatan mengadakan, membeli, dan menagih pokok pinjaman yang dicatat sebesar nilai pasar dan dimiliki hanya untuk

beberapa waktu dengan tujuan akan dijual kembali. Metode langsung mengurutkan arus kas operasi menghasilkan kas bersih. Metode tidak langsung menentukan arus kas operasi bersih secara tidak langsung, tetapi metode ini mengurutkan masing-masing arus kas operasi.

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan yang melibatkan transaksi-transaksi pembelian atau produksi barang-barang dan jasa serta penjualan dan distribusi barang-barang dan jasa tersebut kepada pelanggan. Aktivitas operasi menyebabkan kenaikan pada transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang masuk kedalam perhitungan laba rugi. Aktivitas-aktivitas operasi memperlihatkan pengaruh kas dari pendapatan dan beban dari transaksi-transaksi.

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan paragraf 12 (IAI:2004) menyatakan bahwa, “jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.”

Arus kas operasi dalam penelitian ini adalah laba akuntansi setelah disesuaikan dengan transaksi-transaksi non kas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, penjualan kredit, pembelian kredit, utang gaji, utang pajak, dan utang bunga yang belum dibayar. Penyusutan merupakan pengalokasian biaya dari aktiva berwujud, sedangkan amortisasi

menyusutkan jumlah dari aktiva yang tidak berwujud. Penjualan dan pembelian kredit juga disertakan karena belum melibatkan kas dalam transaksinya. Utang gaji, utang pajak, dan utang bunga sudah menjadi beban tetapi belum dibayarkan karena belum tepat tanggal pembayarannya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tutup buku tetapi pembayaran gaji belum dilaksanakan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di lapangan yang terkait dengan topik analisis pengaruh laba akuntansi dan arus kas operasi terhadap dividen kas yang menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah penelitian Reagen Pangaribuan (2007) yang melakukan penelitian berjudul “Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Kas dengan Dividen Kas (Studi Kasus: perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ tahun 2002-2004)” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara laba akuntansi dan kas dengan dividenn kas. Penelitian ini menggunakan korelasi Spearman dan analisis regresi berganda.

Barita Stepanus Sihombing (2006) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan

Minuman yang Terdaftar di BEJ.” Dengan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan positif antara laba akuntansi dan laba tunai terhadap dividen kas namun laba akuntansi memiliki hubungan yang lebih kuat.

Malesa Anan (2010) dengan judul “Analisis Pengaruh antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai terhadap Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur tahun 2005-2007”. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian barita, dimana hasil penelitian Malesa Anan menyebutkan laba akuntansi berpengaruh positif terhadap dividen Kas, namun laba tunai berpengaruh negatif terhadap dividen kas.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Laba Akuntansi dengan Dividen Kas

Laba akuntansi merupakan ukuran yang baik bagi kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Dividen yang akan diterima oleh investor akan tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. (Fira, 2009). Laba Akuntansi ini dapat dilihat pada laporan laba rugi laporan keuangan perusahaan.

Pangaribuan (2007) meneliti hubungan antara laba akuntansi dengan dividen kas. Hasil analisisnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara laba akuntansi dengan dividen kas.

Menurut Stice et al (2004), “Dividen kas merupakan pembayaran kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai

dengan lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik”. Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham diperoleh dari proporsi laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi laba ditahan.

Sihombing (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin besar jumlah laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin besar jumlah dividen kas yang akan dibagikan perusahaan kepada para investor yang mempunyai saham pada perusahaan tersebut.

2. Hubungan Arus Kas Operasi dengan Dividen Kas

Laporan arus kas operasi berguna secara internal bagi manajemen dan secara eksternal bagi para pemodal dan kreditur. Dengan mengadakan analisa informasi arus kas, khususnya arus kas operasi, pihak manajemen akan mengetahui apakah kebijakan yang telah dilakukan berjalan dengan baik dalam hal memperoleh serta menggunakan kas tersebut pada suatu periode tertentu. Selain itu laporan arus kas operasi juga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan deviden, menilai efisiensi dan efektivitas setiap departemen serta mengukur kinerja setiap departemen yang telah diserahi wewenang, mengevaluasi imbas dan kebijakan pokok investasi dan pendanaan, serta memperoleh informasi yang relevan dalam penyusunan anggaran biaya, anggaran pendapatan maupun anggaran laba rugi untuk menentukan prosedur dan kebijakan yang lebih tepat sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik dengan menjaga struktur permodalan yang sehat. (Kieso at.al, 2002)

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan paragraf 12 (IAI:2004) menyatakan bahwa, “Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.”

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama perusahaan dan aktivitas lain selain aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, sehingga dapat dikatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi sangat mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Penjelasan tersebut dipertegas dengan adanya pernyataan oleh Meigs & Meigs dalam bukunya “*The Basis For Business Decision*” (1990;879) mengenai pentingnya arus kas yang berasal dari aktivitas operasi :

“In the long run, a business must generate a positive net cash flow from its operating activities if the business is to survive. A business with negative cash flow from operating activities will not be able to raise cash from other source indefinitely. In fact, the ability of a business to raise cash through financial activities is highly dependent upon its ability to generate cash from its normal business operation. Creditors and stockholder are reluctant to invest in a company that does not generate enough cash from operating activities to assure prompt payment of maturity liabilities interest and dividends.”

Dari keterangan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa arus kas operasi yang negatif memberikan sinyal kurang baik bagi investor karena arus kas operasi yang negatif dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan kas yang cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan

termasuk dalam hal pembayaran dividen sehingga dividen tunai yang akan diterima pemegang saham akan berkurang, begitu juga sebaliknya. Hal ini relatif, mengingat adanya kemungkinan penerimaan kas dari aktivitas investasi ataupun dari aktivitas pendanaan perusahaan dalam membayar kegiatannya. Oleh sebab itu, investor patut untuk melihat aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan yang dilakukan perusahaan tersebut.

Dalam penelitiannya, Sihombing (2006) menyatakan bahwa laba tunai yang dalam hal ini merupakan arus kas operasi memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap dividen kas. Hal ini berarti peningkatan dividen kas yang diterima para investor sejalan dengan peningkatan jumlah arus kas dari aktivitas operasi.

D. Kerangka Konseptual

Dividen kas adalah distribusi laba dalam bentuk kas oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya. Dividen merupakan pembayaran kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proporsional sesuai dengan lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Dividen ini merupakan return yang diharapkan oleh para investor akan investasinya. Kebijakan untuk memutuskan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham didasarkan pada perolehan laba akuntansi dan arus kas operasi suatu perusahaan.

Laba akuntansi merupakan laba bersih yang didapat dari selisih antara pendapatan yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya operatif maupun tidak. Tujuan laba secara umum didasari sebagai dasar perpajakan, petunjuk bagi

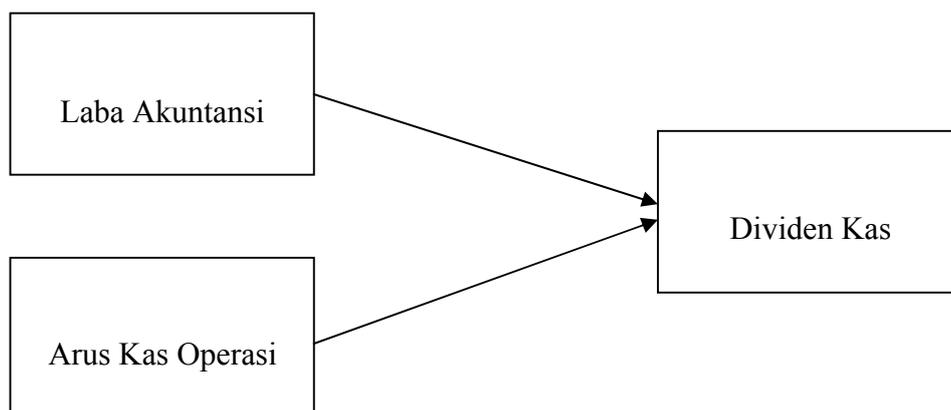
kebijaksanaan dan pengambilan keputusan, kebijaksanaan dividen perusahaan dan penyimpanan serta sebagai ukuran efisiensi. Laba diakui sebagai suatu indikator dari jumlah maksimum yang harus dibagikan sebagai dividen dan ditahan untuk perluasan usaha atau diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.

Arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan yang melibatkan transaksi-transaksi pembelian atau produksi barang-barang dan jasa serta penjualan dan distribusi barang-barang dan jasa tersebut kepada pelanggan. Aktivitas operasi menyebabkan kenaikan pada transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang masuk kedalam perhitungan laba rugi. Aktivitas-aktivitas operasi memperlihatkan pengaruh kas dari pendapatan dan beban dari transaksi-transaksi. Karena arus kas operasi memberikan pengaruh terhadap perhitungan laba rugi maka, arus kas operasi dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar deviden, dan kebutuhan pendanaan ekstern.

Laba akuntansi dan arus kas operasi secara teori mempengaruhi jumlah dividen kas. Hal itu disebabkan dividen yang dalam hal ini adalah dalam bentuk kas merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Maka, semakin besar jumlah laba, baik laba akuntansi maupun arus kas operasi yang merupakan indikator laba-rugi perusahaan, semakin besar juga jumlah dividen kas yang akan dibagikan. Dividen yang akan diterima oleh para investor akan tergantung pada jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dimasa yang akan datang.

Dividen kas yang akan diterima oleh para pemegang saham akan tergantung pada laba akuntansi dan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dan arus kas operasi yang positif merupakan indikator bahwa perusahaan tersebut mampu membayarkan dividen tunai kepada para pemegang sahamnya.

Dari uraian di atas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan, teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H1 : Laba akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2 : Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Laba akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap dividen kas.
2. Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap dividen kas.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini hanya mengambil dua buah variabel yaitu laba akuntansi dan arus kas operasi sebagai variabel independen, namun sebenarnya masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi dividen kas.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini terbatas karena hanya mencakup tahun 2007-2009.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran baik bagi pihak perusahaan, calon investor dan investor serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi Perusahaan

Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus dan menyampaikan informasi yang cukup kepada

investor mengenai perkembangan perusahaan. Pengumuman mengenai dividen merupakan informasi penting yang harus disampaikan oleh perusahaan pada pemegang saham dan dalam menentukan besarnya dividen kas pihak manajemen harus memperhatikan kinerja mereka yang dapat dilihat antara lain melalui laba akuntansi dan arus kas operasi secara bersama-sama.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Untuk mengetahui kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi sebaiknya para investor maupun calon investor mencari tahu mengenai profil perusahaan. Profil perusahaan dapat diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia dan Instansi Pemerintah yaitu Bapepam sebagai pihak yang menentukan kebijakan di Bursa Efek Indonesia dalam menjamin keakuratan data informasi keuangan dan memberikan informasi yang berkualitas dengan sarana teknologi yang canggih sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan lebih akurat dan relevan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel independen seperti investasi, hutang perusahaan, umur perusahaan, inflasi, ukuran perusahaan dan variabel lain yang mempengaruhi dividen kas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambah tahun pengamatan sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam menetapkan besarnya dividen kas.